

GEREJA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL

Perspektif Sosiologis

Bernardus Renwarin

Abstract: Gereja terdiri dari umat beriman serentak merupakan suatu institusi spiritual dan suatu institusi sosial. Sebagai institusi sosial, mengisyaratkan bahwa Gereja dapat dipelajari dari aspek struktur, fungsi dan perannya dalam kehidupan bersama. Studi sosiologis yang demikian menyadarkan kita bahwa Gereja mau tidak mau berhubungan langsung dengan kehidupan kongkrit manusia, sehingga kebutuhan umat (masyarakat) perlu mendapat perhatian serius dari Gereja. Justeru dalam hal inilah Gereja dapat berfungsi dan ber-disfungsi dalam melaksanakan perannya. Fungsi-fungsi Gereja dapat bersifat laten dan manifest dalam kehidupan masyarakat. Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya secara dapat dipertanggungjawabkan, perlulah bahwa Gereja mempunyai suatu pemahaman diri yang benar. Keterlibatan Gereja dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu tugas tambahan melainkan melekat pada hakekatnya sebagai himpunan manusia beriman. Dalam dan melalui keterlibatan itu, iman mereka diuji.

Keywords: sosiologi Gereja • institusi sosial • institusi keagamaan • karakter Gereja • fungsi Gereja •

Studi Sosiologi Gereja didasarkan pada pengakuan bahwa ekspresi kehidupan institusional keagamaan atau kegerajaan bersifat sosial. Agama (baca: Gereja) merupakan bagian dari realitas yang lebih luas seperti kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, kehidupan keluarga, rekreasi dan lain-lain. Dengan demikian Gereja bisa dipelajari secara sama seperti halnya mempelajari institusi-institusi lainnya yakni usaha bisnis, pemerintahan, sekolah dan keluarga. Gereja secara khusus menjadi obyek studi sosiologi sebab Gereja merupakan usaha kolektif, yakni suatu asosiasi masyarakat yang diorganisir melalui usaha bersama dengan prinsip dan nilai-nilai injili yang menjadi dasar kesadaran kolektif (Moberg, 1984: 7-8). Artikel ini menguraikan secara garis besar Sosiologi Gereja, tugas dan sasarannya.



Sosiologi Gereja¹ adalah bagian dari sosiologi umum, secara khusus berada dalam lingkup studi sosiologi agama. Karena itu studi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari studi ilmu empiris yang mempelajari, dinamika kehidupan Gereja sebagai institusi sosial. Hal-hal yang menjadi sorotan Sosiologi Gereja antara lain struktur, fungsi dan peranan Gereja sebagai institusi sosial di satu pihak dan hubungan Gereja dengan masyarakat di lain pihak.

Sama seperti sosiologi pada umumnya, sosiologi Gereja ingin mencari keterangan ilmiah dengan cara mengamati (mengobservasi), merumuskan, menganalisis dan menginterpretasi gejala-gejala sosial Gereja yang berkaitan dengan gejala sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Bidang kajian Sosiologi Gereja adalah Gereja atau jemaat sebagai komunitas sosial, bagian dari masyarakat luas, dan secara khusus Gereja sebagai komunitas beragama.² Jika dikatakan bahwa yang menjadi sasaran Sosiologi Gereja adalah komunitas atau jemaat, itu tidak berarti bahwa jemaat merupakan suatu sistem kepercayaan yang hanya sarat dogma dan ajaran moral dengan ciri transendentalnya, melainkan jemaat dilihat sebagai fenomena sosial yang dapat diamati dan didalami sama seperti fakta sosial lainnya.³

Oleh karena itu sosiologi Gereja sebagai bagian dari sosiologi tidak akan membuat evaluasi atau penilaian mengenai ajaran Gereja yang diyakini oleh jemaat tertentu. Dengan kata lain sosiologi Gereja tidak akan terlibat dalam kajian yang mempersoalkan nilai-nilai, baik yang bersifat kodrati maupun yang adikodrati, mana yang benar dan mana yang tidak benar. Hal

¹Keterangan ringkas Sejarah Sosiologi Agama dan Sosiologi Gereja antara lain dapat dilihat pada tulisan Hendropuspito, 1984: 14-28.

² Analisis sosiologis mengenai Gereja akan mengikuti David O. Moberg (Moberg, 1984. Edisi pertama 1962). Perspektif dan pendekatan analisis sosiologis Moberg terhadap agama khususnya Gereja berdasarkan situasi Amerika. Gagasan Moberg tidak akan digunakan begitu saja melainkan akan diinterpretasi kembali dan dilihat relevansinya dalam konteks sosial Gereja sebagai institusi sosial setempat. Selain itu analisa tentang kekuatan dan kelemahan Gereja sebagai institusi sosial dimuat dalam tulisan ini untuk melihat perspektif lain atas pikiran atau pandangan tentang Gereja sebagai institusi sosial. Pikiran kritis itu diambil dari tulisan Avery Dulles (1987).

³Yang dimaksud dengan Fakta Sosial menurut E. Durkheim ialah sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, diobservasi. Dan Fakta Sosial merupakan fenomena yang bersifat intersubjektif yang tidak hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia seperti egoisme, altruisme dan opini, tetapi sebagai sesuatu yang juga bersifat external dan bersifat memaksa individu.



itu disebabkan karena kajian seperti itu merupakan bidang tugas ilmu Filsafat Agama, Teologi, Moral dan Ilmu Keagamaan lainnya.

Gereja sebagai Institusi Sosial, Karakteristik dan Tipe-Tipenya

Pada bagian ini kami memulai dengan menjelaskan struktur realitas institusi sosial kemudian dilanjutkan dengan karakteristik institusi sosial, dan bagian ketiga uraian tentang Gereja sebagai institusi sosial dan akhirnya kami menjelaskan tipe-tipe institusi sosial dalam Gereja menurut beberapa ahli.

Struktur Realitas Institusi Sosial

Dikatakan oleh Moberg (1984: 16-19), bahwa dalam ilmu sosial, istilah institusi belum diterima hanya dalam 1 (satu) definisi saja, karena fenomena institusi sosial meliputi banyak hal atau banyak aspek (Bdk. Landis, 1971: 109-110). Gereja merupakan salah satu institusi dari institusi-institusi yang ada seperti; pemerintah, sistem parlementer, monarkhi, keluarga, perkawinan, perayaan natal, perbudakan, sistem federal, peperangan, bank, universitas, lembaga pendidikan dan sebagainya.

Menurutnya, para sosiolog pada umumnya menerapkan istilah institusi sosial dalam analisis mereka berdasarkan 3 (tiga) jenis struktur realitas, sebagai berikut:

Pertama, institusi sosial dilihat sebagai kelompok yang mempunyai kepentingan hidup tertentu seperti: pendidikan, pemerintahan, hukum, keluarga dan agama, dan lain-lain.

Kedua, institusi dilihat sebagai sistem relasi sosial dan norma-norma yang kompleks, seperti: kepemilikan pribadi, perkawinan, perbudakan, sistem keuangan, dan lain-lain.

Ketiga, institusi dilihat berdasarkan fungsi organisasi, seperti, Gereja Katolik atau Gereja Kristen Injili atau Gereja Baptis atau Gereja lainnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa, Yayasan Panti Asuhan, Yayasan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, dan sebagainya.

Dalam analisis sosiologis, masing-masing bentuk institusi sesungguhnya ditempatkan pada posisi yang sama dan seimbang, di mana ketiga struktur yang disebut di atas nampak diberi perhatian dalam diskusi-diskusi, namun dalam konteks tertentu ada indikasi yang menunjukkan bahwa pendekatan institusional atas struktur realitas yang satu sering digunakan lebih dominan dari pada yang lain.

Dalam pembahasan ini perhatian lebih diarahkan pada Gereja, yang didefinisikan sebagai institusi, berdasarkan ketiga jenis struktur realitas yang disebutkan di atas yaitu sebagai *kelompok*, sebagai *sistem relasi* dan dalam fungsinya sebagai *organisasi*.

Karakteristik Institusi

Menurut Moberg (1984), perhatian para sosiolog dalam menerapkan 2 atau 3 struktur realitas institusi di atas, secara khusus didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik, berikut.

Pertama, unsur stabilitas. Institusi-institusi yang langgeng atau yang bertahan lama hingga beberapa generasi, mempunyai ciri konservatif dengan struktur dan fungsi yang berubah secara bertahap dan sangat lambat serta perkembangannya memerlukan waktu yang lama. Berfungsinya individu dan kelompok sebagaimana mestinya turut menentukan sebagian besar stabilitas institusi-institusi itu.

Kedua, unsur universalitas. Pada umumnya institusi-institusi eksis di antara kelompok-kelompok masyarakat. Misalnya, keluarga, organisasi keagamaan, pemerintahan dan pendidikan, ditemukan dalam berbagai bentuk di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan kata lain secara universal di mana saja ditemukan institusi-institusi seperti yang disebutkan dalam beberapa contoh di atas walaupun masing-masing institusi mempunyai kekhususan tersendiri.

Ketiga, unsur identifikasi kebutuhan manusia. Ada anggapan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti adanya perhatian dari orang lain serta berbagai kebutuhan manusia lainnya, juga merupakan karakteristik dasar atau pokok institusi sosial, yang muncul dengan sifat yang berbeda-beda. Maksudnya setiap institusi dapat mengidentifikasi bagaimana kondisi anggotanya dan dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anggotanya sesuai dengan situasinya. Misalnya, keluarga berhubungan dengan perkembangan dan perlindungan anak; pemerintah berhubungan dengan perlindungan kelompok masyarakat serta pemeliharaan kebutuhan baik material maupun non-material; pendidikan berkaitan dengan sosialisasi anak dan internalisasi nilai-nilai; organisasi keagamaan berhubungan dengan kebutuhan penyembuhan dan penjelasan tentang hal-hal yang tak terjangkau oleh manusia.

Keempat, unsur variabilitas. Meskipun institusi-institusi pada dasarnya ditemukan di mana saja di seluruh dunia, di antara semua lapisan sosial masyarakat dan dalam semua jenis kebudayaan, tentu ada perbedaan antara institusi-institusi tersebut antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya dan dalam suatu kebudayaan dari sub kelompok dengan sub

kelompok lainnya, dari satu masa pada waktu tertentu dengan suatu masa pada waktu lainnya.

Kelima, unsur interrelasi. Seluruh institusi sosial masyarakat memiliki hubungan yang rumit atau berbelit-belit. Dalam konteks hubungan yang rumit itu, fungsi-fungsi institusi masyarakat selalu tumpang tindih. Perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam hubungan dengan siapa saja, membawa juga perubahan-perubahan pada yang lainnya. Institusi dalam masyarakat saling bergantung dan merembesi (penetrasi). Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sindrom, konstelasi atau jaringan yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Bila satu benang jaring ini dipengaruhi, seluruh jaring akan berubah dan menimbulkan perubahan pada bagian lainnya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain perubahan dalam satu bagian institusi mengakibatkan terjadinya perubahan di bagian lainnya pula.

Keenam, unsur sistemisasi posisi. Penempatan individu dalam masyarakat diatur menurut sistem yang ada dalam institusi itu. Status seseorang ditentukan pertama-tama oleh peranannya dan perilakunya diharapkan merupakan pola yang telah terinternalisasi dalam dirinya (Moberg, 1984: 18-21). Oleh karena itu peran dapat dilihat sebagai pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi (Landis, 1971:35-37 & Lawang, 1983: 89).

Gereja sebagai Institusi Sosial

Sebagai institusi sosial, dapat diterapkan 6 karakteristik institusi sosial pada Gereja.

Pertama, Gereja dan Stabilitas. Gereja, baik sebagai organisasi maupun sebagai suatu kelompok orang percaya yang mempunyai sistem relasi tertentu, akan tetap eksis bila aspek stabilitas dalam kehidupan Gereja diperhatikan oleh semua anggota dan tetap ada dalam kehidupan Gereja. Gereja dan stabilitas di sini tidak dimaksudkan sebagai Gereja yang mapan atau mandeg melainkan dalam hal ini Gereja yang dinamis, sebagai suatu organisasi yang kreatif dalam suasana dan kondisi kehidupan yang stabil, tidak bergejolak. Instabilitas hanya akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan dan perkembangan Gereja baik sebagai organisasi maupun sebagai kelompok.

Kedua, Gereja dan Universalitas. Yang dimaksud dengan ciri universal ialah bahwa Gereja dapat ditemukan di mana-mana di belahan bumi ini. Gereja berada di tengah-tengah kelompok masyarakat mana pun juga tanpa dibatasi oleh bahasa, adat istiadat dan kepentingan lainnya.



Ketiga, Gereja dan Identifikasi Kebutuhan. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, Gereja sebagai organisasi dapat mengidentifikasi kebutuhan manusia pada umumnya dan secara khusus anggota-anggotanya. Melalui Gereja kepuasan anggota Gereja dapat dipenuhi dan melalui Gereja pula bisa tercipta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Misalnya, melalui Gereja kebutuhan warga Gereja dan masyarakat akan pelayanan pendidikan, kesehatan dan ekonomi dapat dipenuhi.

Keempat, Gereja dan Variabilitas. Walaupun pada dasarnya Gereja dapat ditemukan di mana saja, di tengah-tengah berbagai kelompok masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa, di sana terdapat berbagai bentuk dan situasi masyarakat yang berbeda-beda dan mempunyai pengaruh terhadap ciri Gereja sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya tertentu.

Kelima, Gereja dan Interrelasi. Kenyataan lain juga yang dihadapi Gereja ialah bahwa Gereja selalu mempunyai hubungan dengan institusi lain. Melalui kontak tersebut terjalin relasi yang bersifat timbal balik yang saling mempengaruhi baik di antara Gereja tertentu dengan Gereja lainnya maupun antara Gereja dengan institusi masyarakat lainnya.

Keenam, Gereja dan Sistem Posisi. Gereja juga mempunyai sistem untuk memposisikan anggota-anggotanya. Dengan sistem tersebut seseorang ditetapkan dan dibatasi peranannya sebagai anggota Gereja. Ada yang masuk dalam hirarki kepemimpinan dan ada yang disebut sebagai kaum awam. Sistem posisi tersebut menentukan apa yang menjadi hak dan kewenangan seseorang serta apa yang menjadi kewajibannya.

Tipe-Tipe Institusi Sosial dalam Gereja⁴

Dikatakan oleh Moberg (1984) bahwa para ahli sosiologi pada umumnya mengklasifikasikan institusi dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh cara pandang serta konsep mereka tentang institusi yang berbeda-beda pula. Namun pada umumnya mereka cenderung melihatnya berdasarkan 3 jenis struktur institusi sosial sebagaimana yang telah disebutkan.

Sumner misalnya, membedakan antara institusi yang berkembang dan bertumbuh sebagai hasil dari kristalisasi aturan-aturan yang kemudian menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut menjadi hukum dan pada akhirnya

⁴ Pada bagian ini tidak dibahas tipe-tipe organisasi keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Nottingham (1992: 161-167), melainkan diangkat beberapa pemikiran para ahli mengenai ciri suatu institusi dan dampaknya bagi Gereja sebagaimana dijelaskan oleh Moberg (1984).



menjadi dasar institusi itu. Hal ini dapat dilihat pada institusi agama. Di samping itu dikatakannya pula bahwa ada institusi yang dijadikan, misalnya Gereja Lokal, yang timbul dari gagasan rasional dalam suatu peradaban baru untuk menjadikan Gereja berakar pada masyarakat dan budaya setempat.

Menurut Ginsber, Asosiasi adalah kelompok orang-orang yang bersatu karena alasan khusus dan bersama-sama menyetujui atau mengakui cara-cara tertentu sebagai prosedur yang berlainan dari sebuah institusi. Asosiasi lebih mengacu pada bentuk atau sistem relasi sosial individu. Gereja juga dapat dilihat sebagai suatu asosiasi yang mengandalkan sistem relasi sosial antar individu. Menurut hemat saya ketika relasi individu baik dan harmonis keanggotaan asosiasi tetap dapat dipertahankan. Namun ketika seseorang atau sekelompok orang mempunyai relasi individu yang kurang baik dengan sesama anggota asosiasi maka seseorang atau sekelompok orang akan mengundurkan diri dari asosiasi tersebut dan dapat membentuk asosiasi baru.

Selain itu Chapin berpendapat bahwa sama seperti institusi lainnya, Gereja juga merupakan institusi sosial yang tersebar secara luas dan dapat dikenal melalui sistem kepemilikan yang secara konkrit dapat diamati. Misalnya dari keberadaan dan kepastiannya di suatu tempat, Gereja memiliki aset di bidang lembaga pendidikan, lembaga pelayanan kesehatan, perekonomian, dan sebagainya.

Menurut Znaniecki, Gereja sebagai suatu institusi sosial diklasifikasikan sebagai institusi yang terdiri dari berbagai kelompok, yang mengalami proses institusionalisasi. Proses institusionalisasi dapat dilihat dari sistemnya yang berjenjang mulai dari pusat hingga ke daerah-daerah dengan pembagian kewenangan, hak serta kewajiban tertentu, di berbagai bidang kehidupan Gereja. Gereja Lokal juga termasuk dalam proses ini.

Martindale serta Monachesi, membedakan institusi-institusi yang tradisional dengan institusi-institusi rasionalistik yang timbul sebagai akibat dari kebebasan berpendapat. Gereja menurutnya tidak berbentuk seperti keduanya, baik yang tradisional maupun yang rasionalistik, melainkan hanya mengacu pada prinsip-prinsip sebuah sistem yang berdasarkan pada aktivitas-aktivitas khusus badan keagamaan. Sejak terjadi diversitas Gereja secara besar-besaran, sejak itu tidak ada lagi satu aturan tunggal bagi Gereja. Sejak itu tidak ada lagi satu institusi tradisional yang disebut “Gereja”, melainkan ada banyak Gereja. Gereja sebagai institusi sosial seluruhnya mengacu pada organisasi keagamaan, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, pola-pola hubungan antara pribadi atau individu dan kelompok seperti suatu masyarakat. Semuanya itu dapat dilihat sebagai sistem orientasi kultural dalam realitas perilaku interaktif yang tetap dari individu-individu dalam kelompok-kelompoknya.



Fungsi dan Disfungsi Gereja sebagai Institusi Sosial⁵

Menurut Yinger (1966:18-19), pada prinsipnya struktur sosial hendaknya dipahami sebagai usaha untuk melakukan fungsi-fungsi vital kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini Gereja juga dilihat sebagai sebuah institusi sosial yang terstruktur secara sosial pula.

Gereja sebagai sebuah institusi mempunyai beberapa fungsi baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat kemasyarakatan (Bdk Nottingham, 1992: 31-44).

Fungsi Keagamaan Gereja⁶

Pertama, fungsi sosial Gereja yang paling nyata ialah peribadatan. Aktivitas peribadatan merupakan aktivitas keagamaan yang paling jelas dalam kehidupan semua Gereja. Termasuk kegiatan peribadatan adalah sikap dan tindakan yang mengacu pada pernyataan mengenai sesuatu yang dipuja. Sekurang-kurangnya ada 4 sikap yang semuanya mempunyai pengaruh signifikan bagi pengalaman kehidupan sosial, termasuk dalam peribadatan, yaitu: *satu*, kontemplasi, meditasi; *dua*, revelasi atau pemahaman kebenaran dalam Tuhan; *tiga*, perjamuan atau komuni, yang menyadarkan manusia akan hubungan pribadi dengan Tuhan; *empat*, hasil peribadatan yakni kehidupan baru yang bertumbuh dalam pengalaman hidupnya.

Gereja senantiasa mendorong dilakukan doa dan ibadat secara individual dan terutama secara bersama melalui perayaan dan pelayanan

⁵ Anthony Giddens berkeberatan terhadap teori fungsionalisme dengan 3 (tiga) alasan: pertama, fungsionalisme mengabaikan fakta bahwa anggota masyarakat bukan orang-orang dungu; Kedua, Fungsionalisme merupakan cara berpikir yang mengklaim bahwa sistem sosial tidak punya kebutuhan yang harus dipenuhi. Yang punya kebutuhan adalah para pelaku. Ketiga, fungsionalisme membuang dimensi waktu dan ruang ketika menjelaskan gejala sosial (Priyono, 2002: 18-19)

⁶ Sebagai catatan tambahan mengenai penggunaan teori fungsional dalam Sosiologi Gereja Awal oleh Theissen (1982: 2). Ia melakukan kajian sosiologis tentang Kekristenan Awal di Palestina, dan menyimpulkan bahwa agama mempunyai sekurang-kurangnya 4 kemungkinan fungsi, yaitu, *Restrictive function*, *Creative function*, *Integrating function* dan *Antagonistic function*.



bersama. Ibadat publik merupakan hal yang mendasar dari kehidupan beragama. Ibadat adalah jantung Gereja, tanpa ibadat tidak ada Gereja.

Dalam doa dan Ibadat, Tuhan disembah dengan harapan dan keyakinan bahwa manusia akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya, bahwa bumi dan tempat kediaman manusia akan lebih baik dan bahwa prospeknya saat ini dan di masa depan akan lebih cerah. Ibadat bagi banyak orang merupakan bagian atau keseluruhan dari sesuatu yang bersifat manusia sentris. Manusia beribadah kepada Tuhan untuk melayani kebutuhannya, memohon Tuhan untuk menentukan akhir hidupnya, mendapat bimbingan Tuhan dalam menangani urusannya, kita memohon Tuhan memberikan kedamaian dan ketentraman di tengah-tengah kebimbangan hidup, mencari keabadian bilamana hidup dirundung keputusan dan kematian. Secara teoritis, ibadat itu bersifat *teosentrik*; namun dalam prakteknya terkandung kebutuhan dan motivasi yang berpusat pada manusia.

Kedua, memfasilitasi pengalaman keagamaan individual. Kekristenan pada dasarnya merupakan agama personal. Berbagai bentuk pengalaman keagamaan pribadi atau personal difasilitasi oleh Gereja, dengan memberi dorongan, memformulasi, menyatakan, menerapkan, dan melakukan pengabdian sebagai bentuk pengalaman keagamaan manusia yang paling dalam. Fungsi fasilitasi Gereja bagi pengalaman keagamaan personal dilakukan dengan cara:

- 1) Menolong manusia menemukan kodrat, kebajikan dan tindakan Allah, melalui pengajaran dan hidup doa para pelayan. Gereja membantu setiap orang untuk mengartikan kebaikan Allah. Gereja merupakan agen kontrol sosial yang menguatkan kembali secara institusional, kesadaran individu dan pembentuk kesadaran masyarakat.
- 2) Menolong individu-individu mengalami suasana rasa persahabatan dengan Tuhan. Manusia pada umumnya ingin merasakan bahwa ia mempunyai sesuatu di luar diri dan jauh di atas dirinya yang memungkinkannya untuk mengarahkan hidupnya. Doa dan ibadat memfasilitasi komunikasinya dengan yang ilahi terutama melalui devosi-devosi pribadi. Ritus-ritus dan seremoni-seremoni ibadat formal dirasa mengganggu suasana rasa persahabatan.
- 3) Memberikan rasa aman kepada pengikutnya, dengan mengajarkan bahwa dunia ini merupakan tempat kediaman yang aman, karena bagi Tuhan segala sesuatu yang kelihatan dijadikan untuk dapat bekerjasama dengan baik. Gereja menolong orang menanamkan rasa aman yang tetap dalam diri manusia yang mengidentifikasi dirinya sebagai yang kekal dalam Tuhan. Akan tetapi rasa bersalah entah yang nyata atau pun

hanya bayangan, menjadi seperti luka yang mendalam dan dihayati sebagai kutukan.

- 4) Memberikan makna atau arti hidup, dengan menjelaskan kepada pengikutnya mengenai dunia nyata yang dialami sebagai pengalaman dan kenyataan yang bersifat tidak konsisten. Ia menjelaskan adanya kematian, penyakit, ketidakadilan dan penderitaan dengan menegaskan bahwa Allah yang mahatahu, mahakuasa akan menyertai setiap orang dalam kasih-Nya, apapun situasinya.
- 5) Membantu mengembangkan kepribadian, dengan turut memberi peluang bagi interaksi sosial dan menetapkan tujuan-tujuan serta ciri dari kepercayaan. Kontribusi Gereja ialah membangkitkan semangat integritas dalam diri individu, menolongnya membalikkan konflik yang ada dalam hidup manusia menjadi suatu proses interaksi sosial untuk saling memahami dan menerima realitas dirinya sebagai ciptaan Allah.
- 6) Menetapkan jenis dan kualitas kehidupan keagamaan anggota-anggotanya. Sejumlah orang sebagai penguasa yang menentukan segala-galanya seperti kaum farisi di zaman Yesus. Yang lainnya lebih demokratis, dengan hanya memberikan prinsip-prinsip hidup dan membiarkan setiap individu dengan bebas menginterpretasi prinsip-prinsip tersebut bagi dirinya dalam situasi dan tantangan hidup yang di hadapinya. Semuanya berisikan prinsip-prinsip dan anjuran-anjuran bagi pola tingkah laku anggotanya. Untuk itu apa pun perbedaan standar secara personal, Gereja membantu menetapkan kualitas kehidupan mereka secara manusiawi.
- 7) Membantu menegaskan dan mengintegrasikan kelompok-kelompok yang terpisah satu dari yang lain. Sama seperti institusi lain, Gereja dihormati dan dibutuhkan di dunia. Ia adalah institusi manusiawi.

Ketiga, keterbukaan berelasi untuk memfasilitasi pengalaman keagamaan. Gereja menyediakan bantuan rohani bagi anggotanya yang secara pribadi mengalami gangguan. Artinya Gereja menjadi “penyembuh jiwa” yang didukung oleh psikiater, konsultan psikologis, pekerja sosial dan penolong profesional lainnya. Banyak orang yang mengalami gangguan mental dan emosi tidak pergi ke psikiater, karena mereka tidak mampu membiayai psikiater untuk pengobatan mereka. Gereja dapat menolong memecahkan problem mereka, sewaktu-waktu memberikan bantuan bagi yang membutuhkannya dengan mendatangkan spesialis dari luar. Bimbingan pribadi diberikan juga oleh Gereja bagi mereka yang belum sepenuhnya percaya.

Keempat, Gereja berfungsi sebagai pelayan agen terapi masyarakat. Seperti dapat kita amati, Gereja berfungsi membangun keseimbangan,

pribadi yang integratif yang dapat bertahan dengan menghadapi tekanan-tekanan ketidakmampuan menyesuaikan diri. Untuk maksud tersebut Gereja memberikan peluang bagi penyadaran emosi melalui cara memberikan pujian dan pelayanan.

Fungsi Kemasyarakatan Gereja

Di samping fungsi keagamaan Gereja juga mempunyai fungsi kemasyarakatan.

Fungsi rekreasi

Aktivitas Gereja juga mempunyai fungsi rekreasional yang bersifat manifest dan laten sebagai konsekuensi dari sebuah institusi sosial. Misalnya, seni suara, ritual dan pertunjukan-pertunjukan, musik Gereja, gambar-gambar simbolik dari Kitab Suci, pesan-pesan yang berkesan melalui khotbah, publikasi tulisan-tulisan tentang Gereja, perkumpulan sosial umat, persaudaraan sebelum dan sesudah pelayanan Gereja, rasa ingin tahu mengenai hal-hal yang bertentangan dengan agama, dapat memberikan hiburan yang memuaskan bagi Gereja.

Dikatakan oleh Moberg (1984) bahwa Gereja-Gereja besar mempunyai program rekreasi yang komprehensif dengan sistem pembiayaan melalui kepemimpinan yang profesional. Komunitas Gereja perkotaan yang modern membangun sarana-prasarana olahraga, tempat-tempat istirahat, balai pertemuan dan berbagai fasilitas sosial yang bersifat rekreasional. Kegiatan drama, klub-klub, sekolah minggu, siaran radio dan televisi keagamaan, program-program keahlian, perkumpulan atletik, dan berbagai aktivitas lainnya, membuat warga Gereja berpartisipasi di dalamnya. *Perubahan sosial telah berperan merubah aktivitas Gereja yang formal dan yang bersifat institusional menjadi lebih rekreasional pada saat tertentu.*

Fungsi sosial Gereja berpengaruh dalam menetapkan pola interaksi sosial dan mempunyai sejumlah konsekuensi yang berakibat pada munculnya pola-pola baru relasi individu dan masyarakat dengan Gereja. Salah satu dampak terhadap relasi anggota Gereja dengan pimpinannya ialah bila kotbah tidak menarik, karena bersifat formalistik-indoktrinatif atau juga Gereja tidak mempunyai program-program yang merangsang secara sosial, maka Gereja akan kehilangan anggotanya.

Fungsi Estetik Gereja

Hal-hal ritual dan liturgis, arak-arakan, drama, arsitektur dan peralatan-peralatan Gereja memberikan daya tarik estetis bagi orang untuk berpartisipasi dan orang lain yang lewat di situ. Sikap-sikap seperti rasa kagum, penghormatan, senang, takut dan suasana tenang-santai, sering dihasilkan dari unsur-unsur keindahan dalam Gereja.

Menurut Moberg (1984), drama keagamaan sebagai sesuatu yang bermakna pelayanan mempunyai keunggulan yang membangkitkan kembali kebutuhan spiritual. Di kota-kota metropolitan ditemukan banyak lembaga pendidikan tinggi Kristen, perwakilan-perwakilan denominasi Gereja dan lembaga-lembaga organisasi setingkat Gereja (*parachurch*), berperan sebagai sponsor dan perusahaan-perusahaan teater orang Kristen. Diungkapkan bahwa motivasi yang dominan berasal dari inspirasi audiens (penonton, hadirin), pendidikan dengan permainan anak-anak, usaha pengumpulan uang dan hiburan (*entertainment*).

Mungkin unsur-unsur artistik juga mempunyai efek-efek *disfungsional* di dalam kehidupan Gereja. Banyak drama dalam Gereja mempunyai kualitas yang rendah, penampilan yang amatir, perlengkapan yang tidak memadai, skenario drama yang tidak senonoh menyebabkan turunnya nilai spiritual permainan drama, merosotnya nilai keindahan dan lunturnya nilai pendidikan. Walaupun televisi dan film mempunyai rangsangan untuk memproduksi pertunjukan keagamaan dan membuat masyarakat menyebutnya sebagai standar keberhasilan, tapi akibat dari mutu skenario yang tidak sesuai dan produksi pertunjukan keagamaan yang bermutu rendah kiranya bersifat disintegratif terhadap institusi Gereja.

Fungsi Ekonomik Gereja

Para ahli sosiologi melihat bahwa ada hubungan erat antara Gereja dengan tatanan kehidupan ekonomi, walaupun masing-masing mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda satu dari yang lain namun saling mempengaruhi. Peranan Gereja dalam pendistribusian dan penggunaan kekayaan merupakan sesuatu yang signifikan, misalnya pembayaran gaji karyawan, barang-barang yang dimiliki, dispensasi pengumpulan dana, pembangunan gedung-gedung, kegiatan yang mendukung kesejahteraan sosial.

Gereja biasanya menggunakan metode-metode yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka, misalnya dengan sponsor dari kelompok pengusaha, bazaar kue, penjualan barang-barang rombongan dan penyediaan sarapan pagi; merupakan kegiatan yang menghasilkan uang. Aktivitas-aktivitas ini lebih merupakan sumbangan atau solidaritas sosial dari pada untuk tabungan kelompok. Banyak Gereja

bertindak secara tegas melawan praktek komersialisasi yang dibawa ke dalam Gereja dan menekankan pengumpulan uang secara bebas atau sukarela sesuai dengan program-program Gereja.

Dikatakan oleh Moberg (1984), ahli-ahli ilmu sosial mencurigai alasan-alasan sosial dan motif yang tersembunyi dalam menafsirkan Kitab Suci yang mewajibkan perpuluhan bagi umat kristen sebagai sebuah pernyataan teologis. Sejumlah kontroversi tentang keuangan dapat berakibat baik menyatukan umat maupun meretakkannya.

Secara tipikal ada Gereja yang beroperasi seperti organisasi bisnis dengan sistem pembukuan keuangan. Secara sistematis setiap anggota dianjurkan memberikan sumbangan melalui amplop dan dimintai uang secara bervariasi sesuai keadaan anggotanya. Secara fungsional pengaruh sistem bisnis modern, kesejahteraan pribadi, dan secara khusus profesi sebagai *public relation* seperti di dalam dunia bisnis, mempengaruhi Gereja dalam menerapkan metode-metode yang berkaitan dengan urusan keuangan.

Pengaruh Gereja juga terasa pada perilaku ekonomi individu. Misalnya, penyediaan kartu-kartu ucapan selamat hari raya natal, dan hari-hari raya keagamaan lainnya, membuat barang-barang konsumsi material masyarakat meningkat.

Seringkali agama menjadi semacam “racun bagi masyarakat”, yaitu sebagai sebuah topeng bagi *privelege* kehidupan sosio-ekonomik. Refleksi ini berkaitan dengan keterlibatan Gereja secara ekonomik, di satu sisi sebagai *vested interest* kepada mereka yang memberikan sesuatu dan di sisi lain sebagai *status quo* kelas menengah ke atas yang merupakan kekuatan dalam Gereja. Relasi antara Gereja dan ekonomi secara institusional mempunyai karakter yang bersifat simbiotik atau resiprositas.

Menurut Moberg, organisasi agama juga mempunyai kontribusi terhadap kontrol sosial atas hal-hal ekonomik. Yang dimaksudkan di sini adalah Gereja berperan melakukan kontrol sosial secara profesional berdasarkan norma-norma keagamaan dan etika. Hal itu menentukan aktivitas dan perilaku ekonomi lainnya. Pengaruh yang ditekankan di sini ialah sebagaimana tampak dalam studi klasik Weber mengenai hubungan antara sikap-sikap Kekristenan Calvinistik dengan paham kapitalistik terhadap kepemilikan barang, keuntungan pekerjaan, dan sebagainya. Weber (1958: 98-128) ingin menunjukkan bahwa kesejahteraan atau kemakmuran dalam kehidupan ini menjadi bukti bagi orang-orang Calvinis, yang tidak yakin akan keselamatan dan ia bahagia dalam hidup abadi, karena berkat Allah. Walaupun tesis Weber ini banyak dikritik, tapi dalam dunia kapitalis modern pengaruh agama biasanya menyenangkan. Menurut Moberg, Lenski

juga membuat studi statistik mengenai pertumbuhan ekonomi di samping teori Weber, yang menunjukkan bahwa secara terus menerus pengaruh kelompok keagamaan yang dominan telah merembes masuk ke dalam kehidupan masyarakat ekonomi.

Fungsi Etis Gereja

Fungsi etis membuktikan bahwa Gereja mempunyai tugas-tugas yang berhubungan dengan kontrol sosial, solidaritas sosial, kesejahteraan sosial, pendidikan dan ekonomi serta politik. Gereja menolong menetapkan tujuan pribadi, sebagai kritik masyarakat, mengangkat standar sosial, menjaga nilai-nilai budaya, dan membantu mengintegrasikan nilai-nilai dalam kelompok-kelompok. Beberapa fungsi etis Gereja dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Gereja membantu orang agar dapat menemukan pandangan hidupnya sendiri sesuai dengan nilai-nilai dan kesadaran hidup keagamaannya.
- 2) Gereja sebagai suatu sumber kritik bagi masyarakat. Gerakan sosial keagamaan, diskusi-diskusi kelompok pekerja, komitmen tindakan sosial, merupakan gambaran bagaimana Gereja membuat agama relevan bagi kehidupan kontemporer secara langsung dengan mengkritik struktur-struktur dasar dan fungsi masyarakat. Pelayanan dan peran kenabian Gereja sebenarnya menghadirkan Allah terhadap masalah-masalah yang membahayakan manusia. Oleh karena itu Gereja harus dibedakan dari pemerintah dan institusi-institusi lain dalam tatanan kritik yang konstruktif dan obyektif.
- 3) Gereja mempengaruhi standar sosial. Peran profetik Gereja menolong banyak orang dengan meningkatkan standar perencanaan kehidupan secara etis. Dengan sanksi-sanksi yang disetujui, Gereja mensosialisasi nilai-nilai, aturan-aturan, keyakinan, dan ritual-ritual.
- 4) Gereja memelihara kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Semua agama memberikan dukungan moral yang tinggi kepada kehidupan sosial dan tingkah laku sosial secara signifikan. Kelompok-kelompok agama yang minoritas sering terbantu untuk memodifikasi aspek-aspek aturan moral masyarakat.
- 5) Gereja menolong mengintegrasikan nilai-nilai dalam masyarakat, dengan tidak bersikap diskriminatif dalam mengangkat nilai-nilai baik yang dominan dalam kelompok.

Kemungkinan-Kemungkinan Terjadinya Disfungsi Gereja.

Selanjutnya menurut Moberg (1984), akan terjadi sesuatu yang tidak seimbang jika hanya menunjukkan kontribusi positif Gereja bagi umatnya sendiri dan masyarakat. Sikap konservatisme dalam Gereja biasanya merupakan reaksi terhadap kebebasan. Gereja sering menjadi kekuatan yang memecah belah masyarakat. Sejarah Gereja mencatat bahwa di masa lalu sering terjadi penysiksaan atas nama Gereja terhadap kaum bidaah, penysiksaan terhadap orang-orang Yahudi, adanya pertentangan antara Protestan dan Katolik di Irlandia, terjadinya perang salib dengan kaum Muslim. Dari pengalaman tersebut dapat dikatakan Gereja mengalami disfungsi sosial karena Gereja tidak dapat menjalankan perannya sebagai pemelihara dan pemersatu masyarakat atau sebagai *integrator masyarakat* melainkan menjadi sumber pertikaian dan perpecahan dalam masyarakat. Padahal dari segi arti, Gereja selalu dimaknai sebagai suatu persekutuan orang yang percaya kepada Kristus.

Di samping itu, terdapat juga pengalaman tertentu bahwa di dalam Gereja sering terjadi konflik karena adanya kepentingan anggota yang mengalahkan kepentingan persekutuan. *Konflik* dan *pertentangan* yang ditimbulkan oleh anggota menunjukkan adanya disfungsi Gereja⁷.

Dari satu sisi, Gereja dapat memainkan peran dan fungsinya sebagai *sumber* dan *kekuatan moral* masyarakat yang menyemangati dan memotivasi orang, tapi di sisi lain sering di dalam relasi dan pelayanan serta perhatian, warga Gereja *dikecewakan* karena kelalaian para pemimpinnya. Hal ini juga memperlihatkan disfungsi peran Gereja dalam pelayanan yang tidak konsisten dan tidak bertanggungjawab.

Dari segi pelayanan juga sering terjadi bahwa *golongan ekonomi kuat* lebih *diperhatikan* dan *dilayani* ketimbang yang lemah ekonominya. *Kedaaan pilih kasih* ini memperlihatkan pula disfungsi pelayanan Gereja melalui para gembala yang seharusnya berpihak pada semua orang dan melayani tanpa pamrih serta mengutamakan kesetaraan, tanpa pilih kasih, sebagaimana dikatakan oleh Yesus sendiri “aku datang bukan dilayani melainkan untuk melayani”. Prinsip ini hendaknya selalu menjadi spiritualitas pelayanan dalam Gereja.

Kekuatan dan Kelemahan Gereja sebagai Institusi Sosial

⁷ Pernyataan di atas dapat dibandingkan dengan ungkapan Gregory Baum (1975, 7-15), yang mengutip pikiran penganut kelompok Hegelian Muda bahwa agama dapat menjadi sumber alienasi bagi manusia. Ada tiga jenis alienasi yakni alienasi dari lingkungannya, dari diri sendiri dan sesamanya. Gejala alienasi dalam Gereja memperlihatkan adanya gejala disfungsi Gereja.

Penekanan pada aspek Gereja sebagai lembaga kelihatan, merupakan gejala sosial ciri khas resmi dalam Eklesiologi Katolik Roma sejak abad pertengahan hingga pertengahan abad ke-20. Abbas B.C Butler sebagaimana dikutip oleh Dulles (1987) menjelaskan pandangan orang katolik Roma tentang hakikat Gereja sebagai suatu gejala sosial yang disebut masyarakat. Menurut Butler, Gereja sebagai suatu masyarakat secara riil ada, mempunyai, hukum, memiliki pemimpin serta anggota Gereja dan mereka taat menerima aturan-aturan yang ditetapkan.

Menurut Dulles pandangan Butler merupakan pandangan yang menempatkan Gereja sebagai suatu institusi karena mempunyai struktur dan pimpinan yang mempunyai hak-hak serta wewenang, sebagaimana biasanya ada dalam suatu institusi. Dengan demikian Gereja sebagai suatu institusi dapat melaksanakan peran dan fungsinya, antara lain mempersatukan masyarakat (fungsi pemersatu).

Di samping itu sebagai suatu organisasi kelihatan, Gereja juga dapat melayani secara efektif kebutuhan-kebutuhan manusia secara khusus anggota umatnya. Oleh karena itu menurut Dulles, sejak awal, Gereja memiliki segi institusional: memiliki struktur dan pejabat Gereja yang mempunyai wewenang tertentu (Dulles, 1987: 34).

Dulles mengedepankan ciri institusi Gereja, tidak berarti bahwa Gereja merupakan suatu fenomena sosial yang menganut paham *institusionalisme*, yakni sebagai institusi yang menempatkan sistem institusional sebagai hal yang pokok. Misalnya, legalisme hukum, dogma menjadi dogmatisme, kepemimpinan Paus menjadi Papalisme. Jadi yang dimaksud dengan institusionalisme ialah suatu sistem di mana unsur institusional menduduki tempat pertama. Menurut Dulles institusionalisme merupakan suatu deformasi hakekat Gereja yang benar (Dulles, 1987: 35). Karena itu tetap perlu disadari bahwa Gereja sebagai sebuah institusi sosial di satu pihak mempunyai kelebihan dan juga di pihak lain memiliki kekurangan-kekurangan tertentu.

Eklesiologi institusi berpusat pada kekuasaan dan tugas Gereja yang biasanya dibagi dalam 3 bagian: kuasa mengajar, kuasa menguduskan dan kuasa memimpin. Pembagian kekuasaan ini mengandaikan bahwa dalam Gereja ada (a) yang mengajar dan ada yang diajar; (b) yang menguduskan dan ada yang dikuduskan, dan (c) yang memimpin dan ada yang dipimpin.

Pandangan tersebut muncul karena adanya latarbelakang pikiran bahwa Gereja sebagai institusi berfungsi sebagai biro jasa. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja identik dengan jabatan dan kepemimpinan yang hirarkis, dengan fungsi-fungsi sebagai pengajar, pengudus dan

pemimpin. Hal ini jelas dari gagasan Vatikan I (1869-1870), sebagaimana dikutip Dulles;

"But the Church of Christ is not a community of equals in which all the faithful have the same rights. It is a society of unequals, not only because among the faithful some are clerics and some are laymen, but particularly because there is in the Church the power from God whereby to some it is given to sanctify, teach and govern and to others not." (Dulles 1987: 37)

Pandangan di atas ini merupakan sebuah pemahaman diri Gereja yang institusional dan yang berkembang sejak 1550 sampai tahun 1950. Namun dalam perkembangan yang lebih kemudian menunjukkan adanya pandangan-pandangan yang lebih terbuka terhadap unsur-unsur lain yang perlu dipertimbangkan.

Model Gereja Institusional, menurut Dulles, mempunyai kekuatan dan juga kelemahan. Kekuatan model Gereja Institusional adalah, *Pertama*, paham Gereja institusional sangat didukung oleh ajaran resmi Gereja dari beberapa abad lalu. Gereja Katolik yang menekankan bahwa struktur ajaran, tata aturan sakramen dan susunan kepemimpinan bersumber dari wahyu ilahi, menjadikan orang katolik sulit mengambil posisi yang berbeda. *Kedua*, pendekatan institusional menyediakan mata rantai yang penting antara masa sekarang dengan masa lampau agama yang dihargai sebagai masa yang ideal. *Ketiga*, model ini telah memberikan orang Katolik Roma suatu rasa identitas kelompok yang jelas dan memiliki ketaatan institusional yang tinggi terhadap pimpinan Gereja.

Kelemahan dari model Gereja Institusional adalah, *Pertama*, pandangan ini tidak mempunyai dasar yang kuat di dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Walaupun ada beberapa teks Perjanjian Baru yang mendukung gagasan ini tapi harus diinterpretasi dalam konteksnya yang khusus. Apa yang dilukiskan Kitab Suci tidak bermaksud menjelaskan Gereja sebagai sesuatu yang seragam dengan tata aturan yang ketat. Apa yang kemudian dilukiskan St. Paulus tentang Gereja menggambarkan Gereja yang bersifat organis dan komunitarian serta mengandung unsur mistik.

Kedua, model institusional menciptakan klerikalisme yang membuat kaum awam pasif; kerasulan awam menjadi tambahan bagi kerasulan "Hirarki" sebagaimana ditulis oleh Paus Pius XI (1922-1939) dan Pius XII (1939-1958) dalam "*Catholic Action*". Yuridisme tampaknya membesarkan peranan otoritas manusia dan dengan demikian merubah Injil menjadi hukum yang baru. Umat Katolik pada masa kontra Reformasi sangat memperhatikan pemenuhan segala kewajiban Gereja dan kurang memperhatikan amanat cinta kasih. Mereka mengutamakan hubungan yang benar dengan Paus dan Uskup sehingga kurang mengindahkan hubungan

yang seharusnya dengan Allah, Kristus dan Roh Kudus serta sesama manusia.

Ketiga, paham ini menghalangi perkembangan dan kreativitas teologi. Karena teologinya bersifat eksklusif, terikat hanya pada tugas untuk membela pendapat yang ditetapkan secara resmi dan mengurangi penilaian yang kritis sebagai usaha mencari pemahaman yang baru.

Keempat, institusionalisme yang berlebihan menimbulkan banyak problem teologis. Misalnya, paham keselamatan kekal bagi orang-orang yang bukan Katolik Roma, dipandang hampir mustahil. Teologi macam ini menghambat usaha ekumene.

Kelima, model institusional gagal memperhitungkan daya hidup rohani dari Gereja-Gereja non Katolik. Paham eklesiologi ini tidak sesuai dengan tuntutan zaman yang dialogis dan ekumenis. Walaupun model institusional dianut dalam Gereja Katolik sejak reformasi, namun paham Gereja yang institusional tersebut jarang diterapkan secara murni dalam kehidupan menggereja (Dulles, 1987: 43-45).

Penutup

Pendekatan sosiologis terhadap Gereja tidak bermaksud mengabaikan pendekatan teologis atau eklesiologis. Perhatian mau diberikan dalam tulisan ini sebenarnya berhubungan dengan aspek fungsional Gereja sebagai institusi sosial. Karena bila gejala sosiologis Gereja tidak diperhatikan dapat dipastikan Gereja sebagai gejala sosial akan mengalami disfungsi peran di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologis diharapkan kita tetap menyadari bahwa Gereja mempunyai sisi yang selalu bersentuhan langsung dengan dan dipengaruhi oleh persoalan-persoalan kemasyarakatan. Relasi antara Gereja dan masyarakat dapat berbentuk relasi-relasi yang bersifat struktural, ataupun fungsional karena Gereja sebagai organisasi sosial bukanlah sebuah pulau yang berdiri sendiri di tengah lautan melainkan salah satu institusi di antara institusi-institusi sosial lainnya selalu bersinggungan entah langsung atau tidak langsung dengan berbagai hal lainnya.

Penghayatan keagamaan bukanlah suatu pengalaman yang abstrak tetapi ia merupakan suatu ungkapan keyakinan tentang kebenaran yang digumuli dalam realitas kehidupan sosial, kemudian dinyatakan dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari baik sebagai individu maupun kelompok keagamaan dalam masyarakat. Ekspresi keagamaan itu tersalurkan melalui aktivitas-aktivitas sehari-hari yang bersifat individual dan kemasyarakatan yang sering sudah tertata dalam suatu sistem sosial

kemasyarakatan melalui sistem-sistem relasi yang sudah ditetapkan bagaimana relasi sosial itu harus dijalankan.⁸

Selanjutnya, agar kita tidak mengakui aspek-aspek sosiologis tentang institusi sosial Gereja sebagai gejala sosial yang seolah-olah bersifat paripurna maka catatan kritis terhadap Gereja sebagai institusi sosial diangkat agar kita dapat melihat dan menyadari bahwa suatu cara pandang atas sebuah gejala sosial tertentu mempunyai kelebihan dan kekurangan.



Daftar Pustaka

- Baum, Gregory. 1975. *Religion and Alienation, A Theological Reading of Sociology*. New York: Paulist Press.
- Boelaars, OMF Cap Huub J.W.M. 2005. *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dulles, Avery. 1987. *Models of the Church*, New York: Doubleday.
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Landis, Judson R. 1971. *Sociology, Concepts and Characteristics*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Moberg, David O. 1984. *The Church As A Social Institution*. Michigan: Baker Book House.
- Nottingham, Elisabeth K. 1992. *Agama Dan Masyarakat*. Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyono, B. Hery. 2003. *Anthony Giddens, Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Renwarin, B. 2002. *Sistem Penggolongan Masyarakat Dalam Jemaat Di Korintus*. Jayapura: Pusat Penelitian STFT Fajar Timur Abepura. (Makalah).
- Theissen, Gerd. 1982. *Sociology Of Early Palestinian Christianity*. Philadelphia: Fortress Press.
- Wach, Joachim. 1989. *Ilmu Perbandingan Agama. Inti, bentuk dan Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Rajawali.

⁸Bdk. Boelaars, 2005: 376-389; tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Gereja setempat.



Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Ne York: Charles Scribner's Soun.

Weigert, Andrew J. 1981. *Sociology Of Everyday Life*. New York & London: Longman.

Yinger, J. Milton. 1966. *Sociology Looks at Religion*. New York: The Macmillan Company.

